

**PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL KENDUREN UNTUK
PENGUATAN NILAI GOTONG ROYONG DAN SOPAN SANTUN SISWA
SEKOLAH DASAR**

Nissa Nafida Alma¹, Via Widyawati², Nadiya Fika Putri Khairunnisa³, Muhammad
Imaduddin⁴, Arif Mahya Fanny⁵

¹²³⁴PGSD Universitas Negeri Surabaya

⁵Universitas Adi Buana Surabaya

25111744093@mhs.unesa.ac.id¹, 25111744080@mhs.unesa.ac.id²,
25111744105@mhs.unesa.ac.id³, imaduddinmuhammad@unesa.ac.id⁴,
arif@unipasby.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of IPAS (Natural and Social Sciences) instruction based on the Kenduren local wisdom tradition to strengthen the values of gotong royong (mutual cooperation) and politeness among fourth-grade students at SDN Karangsono, as well as to identify teacher strategies and analyze obstacles encountered during the learning process. The Kenduren tradition was selected because it embodies values of togetherness and etiquette that resonate with the students' lives. A qualitative case study approach was employed, utilizing structured interviews and observations. The findings indicate that the values of mutual cooperation and politeness inherent in the Kenduren tradition are relevant for integration into IPAS instruction. Mutual cooperation is instilled through group discussions, peer tutoring, and the habit of helping one another, while politeness is fostered through teacher role modeling, the use of polite language, showing respect to teachers and peers, and introducing the etiquette associated with the Kenduren tradition. Implementing instruction based on local wisdom has positively impacted student behavior, evidenced by increased willingness to help peers, improved cooperation skills, the use of more polite language, and respectful attitudes toward teachers and elders. However, the study also identified a gap between understanding and application; while students can articulate these values, they do not yet consistently practice them in their daily lives, particularly outside of teacher supervision. To address this, teachers employ strategies such as peer tutoring and role modeling during morning routines, and utilize digital media such as Smart TVs to boost learning motivation. The study concludes that IPAS instruction based on the Kenduren local wisdom tradition contributes to strengthening the values of mutual cooperation and politeness. Sustaining the reinforcement of these values requires closer collaboration among schools, families, and the community to ensure consistent internalization in daily life.

Keywords: *Local Wisdom, Kenduren, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Kenduren dalam memperkuat nilai gotong royong dan sopan santun pada siswa kelas IV SDN Karangsono, mengidentifikasi strategi guru, serta menganalisis hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Tradisi Kenduren dipilih karena merepresentasikan nilai kebersamaan dan adab yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan sopan santun dalam tradisi Kenduren relevan diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS. Nilai gotong royong ditanamkan melalui diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pembiasaan saling membantu, sedangkan nilai sopan santun dikembangkan melalui keteladanan guru, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada guru dan teman, serta pengenalan adab dalam tradisi Kenduren. Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kepedulian membantu teman, kemampuan bekerja sama, penggunaan bahasa yang lebih santun, dan sikap hormat kepada guru maupun orang yang lebih tua. Namun, penelitian juga menemukan kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai. Siswa mampu menjelaskan nilai-nilai tersebut, tetapi belum konsisten mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di luar pengawasan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi tutor sebaya, role modeling melalui pembiasaan pagi, serta memanfaatkan media digital seperti Smart TV untuk meningkatkan motivasi belajar. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Kenduren berkontribusi dalam penguatan nilai gotong royong dan sopan santun. Keberlanjutan penguatan nilai tersebut memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kenduren, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pola perilaku peserta didik jenjang sekolah dasar. Kemudahan

akses informasi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan pengetahuan anak, namun pada saat yang sama juga dapat berpotensi menjauhkan mereka dari nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas bangsa. Berbagai fenomena

menunjukkan adanya penurunan praktik gotong royong, kepedulian sosial, dan sopan santun pada anak usia sekolah dasar yang ditandai dengan rendahnya kesadaran bekerja sama, kurangnya penghormatan kepada orang tua maupun guru, serta semakin berkurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat (Jusmawati et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mampu mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena pada fase ini anak sedang mengalami perkembangan moral, sosial, dan emosional yang pesat. Penanaman nilai karakter sejak dini menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik yang akan memengaruhi kehidupan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Karima et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan

konsep, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat karakter dan moral baik tersebut adalah melalui implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Askodrina, 2021). Kearifan lokal mengandung nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual yang mampu membentuk karakter individu sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat (Jusmawati et al., 2024). Selain berfungsi sebagai warisan budaya, kearifan lokal juga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan peserta didik dan mudah ditemukan dalam lingkungan sekitar mereka. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral

feeling), dan perilaku moral (moral behavior), karakter yang kuat tidak hanya sekedar berhenti pada pengetahuan moral, melainkan juga harus terwujud menjadi tindakan yang terefleksi dalam perilaku harian siswa (Tazkia, 2023). Penelitian Meilana dan Aslam (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah sekaligus membantu penguatan karakter. Temuan serupa juga disampaikan oleh Khasyia et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat identitas budaya, dan mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada budaya bangsa agar peserta didik tidak kehilangan identitas budayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Meilana dan Aslam (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah

sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pelajaran IPAS dinilai mampu menghidupkan kembali pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dalam perspektif guru IPAS di SDN Karangsono, tradisi komunal masyarakat Jawa seperti Kenduren dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai luhur budaya yang dengan kehidupan peserta didik. Menurut Djono (2022), kenduren merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang memiliki nilai sejarah, filosofi, dan makna sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi kenduren tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial, membangun kebersamaan, serta menanamkan nilai gotong royong dan solidaritas antarmasyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling membantu dan berkumpul dalam suasana penuh rasa hormat, sehingga tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan pelestarian budaya lokal. Selain mengandung nilai gotong royong, tradisi Kenduren juga sangat erat

dengan nilai sopan santun yang tercermin dalam tata cara berkomunikasi, sikap menghormati orang yang lebih tua, etika saat mengikuti acara, serta perilaku saling menghargai antarsesama. Tradisi Kenduren menjadi media budaya yang berfungsi memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui praktik kebersamaan, penghormatan, dan kepedulian sosial (Anggie, 2022). Sementara itu, Marleni (2021) menyatakan bahwa tradisi Kenduren mengandung nilai religius dan sosial yang dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda melalui pembiasaan sikap saling menghormati, bersyukur, dan bekerja sama. Namun, pada praktiknya di lapangan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara pemahaman teoritis siswa dengan implementasi perilaku secara nyata. Di SDN Karangsono, siswa cenderung mengklaim bahwa mereka telah mengamalkan nilai-nilai luhur budaya secara verbal, tetapi secara praktik diluar pantauan guru, penerapan tersebut belum konsisten. Selain itu terdapat hambatan dalam hal sinkronisasi persepsi antara guru dan orang tua mengenai pendidikan moral, dimana komunikasi dua arah

masih terbatas pada media digital dan belum mencapai tahap kolaborasi yang mendalam dan berkelanjutan. Pendidikan berbasis kearifan lokal seringkali terkendala oleh kurangnya sinergi antara ekosistem sekolah dan lingkungan rumah. Di SDN Karangsono, pola komunikasi dua arah dibangun melalui media digital (WhatsApp) kerap menghadapi kendala berupa sikap defensif sebagian orang tua ketika menerima laporan mengenai perilaku kurang positif dari anak di sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan antara perilaku anak yang ditampilkan di lingkungan keluarga dan perilaku yang muncul saat berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Salah satu strategi untuk mengatasi kesenjangan yang ada adalah menggunakan strategi “tutor sebaya”, dimana terdapat pembagian antara siswa yang mahir dan cukup dalam memahami konsep kearifan lokal yang abstrak. Penelitian ini juga memotret bagaimana guru berperan sebagai role model melalui program pembiasaan pagi untuk mengkompensasi kurangnya pelatihan atau workshop formal terkait integrasi IPAS dan kearifan lokal bagi tenaga pendidik di sekolah tersebut.

Strategi ini merupakan bentuk adaptasi lokal unik di tengah keterbatasan fasilitas pendukung pelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan tradisi Kenduren sebagai konteks pembelajaran IPAS untuk memperkuat nilai gotong royong dan sopan santun melalui strategi tutor sebaya pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kenduren diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran dan perilaku peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal Slametan/Kenduren kelas IV SDN Karangsono, mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan nilai gotong royong dan sopan santun di tengah keterbatasan, menganalisis dampak nyata terhadap perilaku peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta menganalisis hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran dan penanaman nilai budaya gotong royong dan sopan santun

berlangsung. Penelitian ini penting dilakukan karena keberhasilan penanaman nilai budaya gotong royong dan sopan santun tidak dapat bertumpu pada sekolah semata, melainkan memerlukan sinergi ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, rumah, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta mendukung pelestarian budaya daerah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Kenduren diterapkan dalam menanamkan nilai gotong royong dan sopan santun pada siswa kelas IV SDN 5 Karangsono. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat strategi yang dilakukan guru serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SDN Karangsono dengan melibatkan guru kelas IV dan siswa kelas IV sebagai sumber data. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal Kenduren ke dalam mata pelajaran IPAS. Sementara itu, siswa menjadi sumber data untuk melihat bagaimana nilai gotong royong dan sopan santun diterapkan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai yang ditanamkan, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa di kelas. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, modul ajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Agar data yang diperoleh lebih akurat, peneliti

melakukan pengecekan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian (Fadli, 2021). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

C. Hasil Penelitian

Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi Pembelajaran

Tabel 1. Aspek Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Aspek Integrasi Pembelajaran Kearifan Lokal	Implementasi dalam Pembelajaran	Contoh Kegiatan
Integrasi pada materi pembelajaran	Kearifan lokal dikaitkan	Guru menjelaskan makna

	dengan materi IPAS	tradisi kenduren sebagai budaya masyarakat yang mengutamakan kebersamaan
Integrasi pada metode pembelajaran	Guru menggunakan diskusi kelompok dan tutor sebaya untuk memahami nilai gotong royong dan sopan santun	Siswa berdiskusi mengenai tahapan pelaksanaan tradisi kenduren di lingkungan masyarakat
Integrasi dengan kehidupan sehari-hari	Nilai dari tradisi kenduren diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar melalui tutor sebaya

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SDN Karangsono, mengatakan bahwa, “salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau biasa disebut dengan IPAS.

Menurut beliau, kearifan lokal sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Karena, sikap dan perilaku anak zaman sekarang dengan zaman dahulu itu sangat berbeda. Anak-anak bahkan kadang tidak mengetahui budaya yang ada di daerah mereka sendiri. Bahkan, mereka juga tidak terlalu memahami adab dan perilaku yang baik seperti apa. Jadi, kearifan lokal ini memang sangat penting untuk siswa sekolah dasar, agar mereka tetap mengetahui dan bisa menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal.”

Modul ajar yang digunakan SDN Karangsono ini sudah ada dari KKG. Tetapi, untuk materinya dikembangkan sendiri oleh guru dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah. Sumber materinya dibebaskan, bisa mengambil dari mana saja. Berdasarkan hasil observasi di SDN Karangsono, modul ajar sebenarnya sudah tersedia, tetapi dalam pelaksanaannya guru lebih sering mengajar dengan mengikuti materi yang sudah ada di buku siswa. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru lebih menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi siswa

di kelas agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif.

Media dan Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, mengatakan bahwa, “media pembelajaran yang digunakan sebaiknya lebih kontekstual agar siswa dapat melihat contoh secara langsung dan lebih mudah memahami materi. Namun, dalam pelaksanaannya guru di SDN Karangsono masih lebih sering menggunakan media gambar atau visual, sedangkan media audio digunakan sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi seperti proyektor dan Smart TV secara bergantian untuk membantu proses belajar agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa.”

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SDN Karangsono ini pada dasarnya dapat disesuaikan dengan materi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PjBL) maupun *Problem Based Learning* (PBL), bahkan terkadang guru

mengkombinasikan keduanya sesuai kebutuhan di kelas. Namun, dalam pelaksanaannya guru tetap menekankan satu pendekatan utama agar proses pembelajaran lebih terarah dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong dan Sopan Santun kepada Siswa

Tabel 2. Aspek Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Budaya kepada Siswa

Aspek Peran Guru	Bentuk Peran Guru	Nilai yang Ditanamkan	Dampak pada Siswa
Guru sebagai fasilitator pembelajaran kearifan lokal	Guru mengenalkan tradisi kenduren melalui materi pembelajaran IPAS	Cinta budaya lokal	Siswa mengenal budaya daerah di lingkungan sekitar
Guru sebagai teladan	Guru menunjukkan perilaku sopan santun dalam berbicara dan bertindak	Sopan santun	Siswa meniru cara berbicara dan bersikap yang baik
Guru sebagai pembimbing	Guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan	Gotong royong	Siswa terbiasa saling membantu teman

kelompok			
Guru sebagai pembentuk lingkungan belajar positif	Guru menciptakan suasana kelas yang mengharagai budaya dan etika	Saling menghormati	Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis

Materi kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur diajarkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut guru kelas IV, dalam pembelajaran di kelas IV SDN Karangsono guru biasanya memberi tugas kepada siswa untuk mengamati lingkungan sekitar, kemudian siswa diminta untuk menarik kesimpulan mengenai sifat, sikap, dan nilai-nilai yang terdapat dalam materi kearifan lokal. Dari hasil pengamatan itu, siswa belajar memahami keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran, beliau mengenalkan kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat saat mengadakan hajatan di lingkungan sekitar. Melalui pengenalan tradisi tersebut, siswa diajarkan untuk

memahami pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran juga menonjolkan nilai-nilai luhur seperti solidaritas, sikap sopan santun, serta keramahan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Salah satu kegiatan di SDN Karangsono yang mendukung penanaman nilai luhur kearifan lokal di sekolah, yaitu adanya pembiasaan pagi yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, gotong royong, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, di SDN Karangsono juga memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan karakter siswa, salah satunya dengan menjadikan guru sebagai *role model* atau teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian menjadi contoh nyata yang membantu siswa memahami

dan menerapkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan istilah guru, yaitu digugu dan ditiru.

Hambatan dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong dan Sopan Santun kepada Siswa

Tabel 3. Hambatan dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong dan Sopan Santun

Temuan Hambatan dalam Menanamkan Nilai Positif kepada Siswa	Bentuk Hambatan di Kelas IV SDN Karangsono	Dampak terhadap Penanaman Nilai
Pemahaman siswa tentang nilai budaya	Sebagian siswa merasa sudah menerapkan nilai sopan santun dan gotong royong, tetapi perilakunya masih belum sesuai	Nilai gotong royong dan sopan santun belum diterapkan
Konsistensi penerapan perilaku siswa	Siswa terkadang menunjukkan perilaku baik di sekolah, tetapi belum bisa bertahan secara terus menerus	Penanaman karakter membutuhkan waktu yang lebih lama
Keterbatasan pengawasan guru	Guru tidak dapat memantau perilaku siswa di luar lingkungan sekolah	Nilai budaya yang diajarkan di sekolah tidak selalu diterapkan di rumah
Kurangnya kerja sama antara sekolah, keluarga,	Dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat dalam	Pembentukan karakter siswa menjadi kurang maksimal

dan masyarakat membiasakan nilai sopan santun dan gotong royong masih kurang

Salah satu hambatan dalam menanamkan nilai sopan santun dan gotong royong kepada siswa kelas IV di SDN Karangsono adalah pemahaman siswa yang masih belum sepenuhnya tepat mengenai makna dan penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menjelaskan tentang nilai luhur, sebagian siswa merasa bahwa mereka sudah menerapkannya, padahal dalam praktiknya masih belum sesuai. Meskipun perilaku siswa di sekolah terkadang sudah menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya, tetapi pemahaman mereka tentang cara menerapkannya secara konsisten masih perlu bimbingan.

Selain itu, guru kelas IV menjelaskan bahwa, “guru juga memiliki keterbatasan dalam memantau perilaku siswa di lingkungan luar sekolah, sehingga penerapan nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Kerja sama

antara pihak sekolah, rumah dan juga masyarakat masih kurang untuk mendukung anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya daerah sesuai kearifan lokal.”

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong dan Sopan Santun

Tabel 4. Upaya dalam Mengatasi Hambatan

Upaya Guru	Bentuk Implementasi di Kelas IV SDN Karangsono	Dampak terhadap Siswa
Guru memberikan penjelasan secara berulang dan menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari	Guru mengaitkan nilai gotong royong dan sopan santun dengan kegiatan kenduren di lingkungan masyarakat	Siswa lebih mudah memahami makna nilai budaya
Guru melakukan pembiasaan dan memberikan teguran secara baik	Guru membiasakan siswa berbicara santun dan menghormati guru	Perilaku siswa mulai menunjukkan perubahan positif
Guru menggunakan metode tutor sebaya	Siswa yang lebih memahami materi membantu teman yang masih kesulitan	Siswa lebih mudah memahami materi melalui bantuan teman
Guru menjalin komunikasi dengan wali	Guru menyampaikan pentingnya	Orang tua lebih memahami pentingnya

murid terkait perkembangan siswa	pembiasaan nilai sopan santun di rumah	pendidikan karakter
----------------------------------	--	---------------------

Strategi yang dipakai guru wali kelas IV untuk mengatasi perbedaan pemahaman siswa terkait nilai budaya dalam kearifan lokal di kelas IV SDN Karangsono, yang terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang dengan perbandingan hampir 50 : 50, adalah dengan menerapkan tutor sebaya. Dalam metode ini, siswa yang lebih memahami materi akan membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Hal ini dilakukan karena penjelasan dari guru terkadang kurang sepenuhnya dipahami oleh sebagian siswa, sedangkan penjelasan dari teman sebaya biasanya lebih mudah dipahami. Dengan cara ini, diharapkan seluruh siswa dapat lebih merata dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu, menurut guru kelas IV SDN Karangsono “sebaiknya diadakan *workshop* untuk para guru agar lebih memahami terkait pembelajaran IPAS, serta menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat mengatasi hambatan yang mungkin terjadi saat di sekolah.”

D. Pembahasan

Sejalan dengan adanya integrasi kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran terutama mata pelajaran IPAS, membawa perubahan yang cukup berdampak untuk siswa. Terlihat dari perilaku siswa ketika sedang berbicara sudah membaik, karena dulunya mereka sering berkata kasar. Lalu, saat berjalan di depan guru, mereka juga sudah menggunakan adab seperti berjalan lebih menunduk dan terlihat menghormati. Hal ini merupakan suatu dampak positif yang tampak setelah mereka mempelajari lebih dalam mengenai nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan dan Agus (2022), pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengondisian lingkungan sekolah yang mendukung perilaku positif siswa. Strategi tersebut memberikan dampak yang baik terhadap perubahan sikap siswa, seperti berbicara lebih santun, menghormati guru, dan menunjukkan perilaku yang lebih sopan dalam

kehidupan sehari-hari.

Siswa sekolah dasar lebih baik jika belajar melalui pengalaman nyata dan lingkungan sekitarnya, sehingga budaya lokal dan kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam membantu pembentukan karakter, nilai, serta hubungan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya daerah di sekolah dasar membantu siswa memahami materi melalui budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Sehingga siswa lebih mudah mengerti makna dari proses belajar. Selain itu, kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun juga berperan penting dalam menanamkan nilai budaya, serta menjaga persatuan di tengah keberagaman budaya Indonesia (Sumarni et al., 2024).

Menurut Khasyia et al., (2025), dalam pembelajaran IPAS khususnya IPS di sekolah dasar, kearifan lokal dapat membantu siswa memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai inovasi pembelajaran, seperti penggunaan modul atau LKPD

yang memuat cerita tradisi, nilai budaya, dan unsur lokal agar materi lebih mudah dijangkau oleh siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memberikan dampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa karena mereka dapat memahami konsep sosial melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran perlu terus dikembangkan agar mampu mendukung pembentukan karakter dan pelestarian budaya pada siswa sekolah dasar. Sehingga nilai-nilai budaya daerah dan nilai luhur dari kearifan lokal, seperti sopan santun dan gotong royong bisa tertanam dan bisa diterapkan oleh siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti et al., (2025), menunjukkan bahwa penggunaan Smart TV dapat meningkatkan motivasi, fokus, dan kemampuan komunikasi siswa melalui media pembelajaran interaktif. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas serta penggunaan yang belum konsisten, diharapkan guru dan siswa bisa lebih terbantu dengan menggunakan Smart

TV. Menggunakan media yang interaktif juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena membantu mereka memahami informasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi media digital dalam pembelajaran memberikan dampak positif karena dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Media pembelajaran audio visual berbasis kontekstual dapat membantu siswa lebih mudah memahami, mengingat, dan aktif mengikuti proses pembelajaran karena materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan motivasi belajar, media ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Penggunaan teknologi media digital dalam pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat digunakan secara bijak oleh siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa terkait penggunaan teknologi agar

suasana belajar tetap menarik dan efektif, (Putra et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fazhari et al., (2024), pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala dalam kerja sama siswa, sehingga model Project Based Learning (PjBL) dapat menjadi solusi karena mampu meningkatkan keterampilan sosial, kerja tim, berpikir kritis, dan keterlibatan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Model Project Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 serta kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek membuat siswa lebih aktif dalam mencari informasi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mendorong penggunaan model pembelajaran seperti PBL dan PjBL yang disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kebutuhan siswa. Penerapan model PBL dan PjBL di sekolah dasar

dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model PjBL dan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi belum banyak penelitian yang membandingkan kedua model tersebut dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD (Daga et al., 2024).

Media, model, dan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik dan bermakna bagi siswa. Melalui penggunaan budaya lokal, lingkungan sekitar, serta teknologi pembelajaran yang sesuai, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga belajar mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri. Selain mendukung peningkatan hasil belajar, pendekatan ini juga membantu menanamkan nilai luhur seperti sopan santun dan gotong sehingga mampu membentuk karakter anak menjadi lebih positif.

Perkembangan globalisasi memberikan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah mulai berkurangnya nilai-nilai sopan santun dan gotong royong di kalangan generasi muda. Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran

dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi siswa, sehingga guru berperan penting dalam membantu siswa mengenal dan memahami budaya daerah masing-masing. Dengan mengenal budaya lokal, siswa dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya daerahnya sendiri, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniah et al., 2024.

Menurut Azzahra et al., 2025, perkembangan globalisasi membawa banyak perubahan yang dapat mempengaruhi budaya dan karakter generasi muda. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya daerah, terutama untuk siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami dan menjaga nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga dapat menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari serta memberikan teladan yang baik dalam

sikap, kedisiplinan, kebersihan, dan cara berkomunikasi.

Menurut penelitian dari Sumarni et al., 2023, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dengan mengaitkan budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS di sekolah. Pembelajaran berbasis budaya merupakan proses belajar yang mengaitkan nilai, tradisi, pengetahuan, dan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penerapan budaya lokal membantu guru untuk menanamkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya.

Menurut Malau et al., 2025, dalam menanamkan nilai gotong royong dan sopan santun kepada siswa tentunya masih terdapat berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman siswa mengenai pembagian peran dalam kegiatan gotong royong serta kurangnya inisiatif untuk membantu teman secara sukarela. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai gotong royong memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan

disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan berbasis gotong royong sehingga proses penerapannya di sekolah belum dapat berjalan secara optimal.

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa sekolah dasar. Kemudahan akses informasi serta pengaruh budaya luar dapat menyebabkan menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan meningkatnya perilaku individualisme serta kecanduan gadget pada siswa, khususnya generasi Z dan generasi Alpha. Keberhasilan penanaman nilai budaya daerah pada siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan pembiasaan yang baik di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator untuk menanamkan nilai budaya daerah kepada siswa (Rahmawati et al., 2026).

Perbedaan persepsi antara orang tua dan guru pasti selalu ada, misalkan anaknya berbuat kurang

baik dan guru menegurnya, terkadang ada orang tua yang tidak terima. Mereka melihat anaknya berperilaku baik saat di rumah, jadi mereka menganggap bahwa saat di sekolah, anaknya tidak mungkin berperilaku negatif. Karena saat di sekolah, anak pasti bertemu dengan banyak siswa lainnya dengan karakter yang berbeda-beda. Hal itu bisa membuat anak berperilaku berbeda saat di rumah dan di sekolah.

Karakter terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain yang ditunjukkan melalui cara berpikir, bertindak, sopan santun, budaya, serta adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari (Irsan et al., 2023). Karakter yang baik perlu dipersiapkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan memiliki karakter yang baik, siswa tumbuh dengan pribadi yang memiliki tanggung jawab.

Peran guru dalam menanamkan nilai gotong royong dan sopan santun dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian arahan, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis,

tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya. Selain itu, penggunaan metode tutor sebaya menjadi salah satu strategi yang membantu siswa dengan kemampuan pemahaman yang berbeda agar dapat belajar bersama secara lebih efektif. Upaya tersebut dilakukan berkelanjutan karena pembentukan karakter memerlukan proses, dukungan lingkungan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua (Tariah et al., 2026).

Dalam upaya menanamkan nilai gotong royong dan sopan santun melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, diperlukan adanya workshop atau pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran IPAS. Hal ini penting karena mata pelajaran IPAS yang merupakan gabungan antara IPA dan IPS masih tergolong baru diterapkan, sehingga guru membutuhkan penguatan mengenai strategi pembelajaran yang tepat. Melalui workshop, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode pembelajaran, penguatan karakter, serta cara

mengaitkan materi dengan kehidupan sosial dan budaya siswa sehari-hari.

Selain itu, jalinan komunikasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan agar proses penanaman nilai karakter dapat berjalan secara maksimal. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan parenting yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama bahwa guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Kegiatan tersebut juga dapat menjadi sarana untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan orang tua terkait perilaku serta perkembangan siswa. Dalam proses ini, diperlukan adanya pihak ketiga yang dapat menjembatani komunikasi agar kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat terjalin dengan lebih baik dan harmonis.

Menurut Mahmud et al., 2026, dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak sekolah dasar dapat memahami nilai sosial dan budaya melalui pengalaman langsung dalam kegiatan adat istiadat. Melalui kegiatan budaya misalnya bersih desa dan kenduren, siswa tidak hanya

mengenal seni dan tradisi daerah, tetapi juga belajar nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pengalaman langsung, siswa dapat menumbuhkan rasa bangga serta keinginan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDN Karangsono, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS yang memanfaatkan kearifan lokal Kenduren mampu menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong dan sopan santun kepada siswa. Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa melalui kegiatan diskusi, tutor sebaya, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami makna kebersamaan, sikap saling menolong, rasa hormat kepada sesama, dan pentingnya melestarikan budaya daerah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan

dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa untuk bekerja sama, 15 || Jurnal Ilmiah Publika (JIP) – Vol 3, No. 2, June 2023 tumbuhnya kepedulian terhadap teman, penggunaan bahasa yang lebih santun, serta sikap yang lebih menghargai guru dan orang yang lebih tua. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti belum konsistennya penerapan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah dan masih terbatasnya keterlibatan keluarga serta masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar nilai gotong royong dan sopan santun dapat terus dibiasakan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan dapat terus mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan

menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan kontekstual agar siswa lebih tertarik serta mudah memahami nilai budaya yang diajarkan. Guru juga diharapkan terus memberikan keteladanan dan pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan, maupun workshop terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat program pembiasaan karakter dan kegiatan budaya yang melibatkan siswa secara langsung.

3. Bagi orang tua, diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing dan membiasakan anak menerapkan nilai gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati di lingkungan rumah maupun masyarakat. Dukungan orang tua sangat penting agar nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten oleh siswa.

4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat

ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah serta memberikan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan karakter anak. Kegiatan budaya dan tradisi lokal dapat terus dilestarikan agar generasi muda tetap mengenal identitas budaya daerahnya.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau mengkaji pengaruhnya terhadap aspek karakter siswa lainnya sehingga dapat memperkuat hasil penelitian terkait pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Askodrina, H. (2021). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16(1), 619–623.<https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>

Azzahra, A., Septikasary, E., & Haliq, A. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai budaya kepada siswa di tengah tantangan globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

- Daga, A. T., Magi, N., Djoru, I. R. A., & Bela, M. R. (2024). Perbedaan hasil belajar menggunakan model PBL dan PjBL siswa kelas IV sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3).
- Djono. (2022). Kenduri dalam perspektif sejarah untuk pengembangan bahan ajar sejarah lokal. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 248–264. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p248-264>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fazhari, R. A., Nurlaili, N., Siregar, N., Ritonga, A. F., & Barutu, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Basic Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060816 Medan Area Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46701–46706.
- Haniah, S., Firdaus, F., & Amin, S. (2024). Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba. *Pendas: Jurnal Ilmiah*
- Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10206.
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4120-4126.
- Januarti, Y. P., Ermiana, I., & Darmiany, D. (2025). Pemanfaatan Smart TV sebagai media interaktif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Jusmawati, J., Baharuddin, I., Mahdi, M., & Fahreza, M. W. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 1–7.
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Ki Hadjar Dewantara. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST-Press.
- Mahmud, D. R., Supriyono, S., Arifin, . S. ., Mahmudi, M., & Wahyuni, S. (2026). Integrasi Nilai Etnososial Pertunjukan Budaya dalam Tradisi

Bersih Desa untuk Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 716-723.

Malau, R. W. A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Menanamkan Nilai Gotong Royong Sejak Dini: Studi Kasus di SDN 101765 Bandar Setia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 300-313.

Marleni, D. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Syukuran Di Desa Babakan Bogor Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).

Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>

Putra, L. D., Fitriyani, D. A., Fatimah, S., & Berlianti, D. S. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Media Digital dalam Pembelajaran Siswa Secara Kontekstual dan Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2672–2678.

SDN Karangsono. (2026). Data Primer Instrumen Observasi, Wawancara Profesional, dan Analisis bahan ajar Kelas IV.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran guru dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 132–138.

Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar . *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.

Tariah, S., Fitriyah, S. N., & Emqi, M. F. . (2026). Implementasi Kearifan Lokal dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Tazkia, (2023). Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Tazkia Islamic University College. <https://tazkia.ac.id/berita/populer/525-konsep-pendidikan-karakter-thomas-li ckona>.

Bisa kirim via ojs ke laman berikut :
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)